

MISTISISME ISLAM JAWA: DIALETIKA TASAWUF DAN BUDAYA JAWA

Oleh Suwardi Endraswara
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

(Makalah Konferensi Internasional Budaya Daerah III 7-8 Desember 2013
di Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo)

Abstrak

Tasawuf Jawa adalah keyakinan yang mengakar pada budaya Islam. Tasawuf terkait dengan keyakinan hati (batin) pada Tuhan yang mendalam. Tasawuf dan budaya Jawa merupakan penyatuan makna yang dialektis. Dialektika tasawuf dan budaya Jawa melahirkan mistisisme kejawaan.

Di Jawa, gambaran janur mlengkung dalam hiasan perkawinan, merupakan gambaran laku sangkan paraning dumadi. Janur mlengkung mewujudkan sebuah perpaduan antara Islam dan Jawa. Tasawuf Jawa juga tergambar dalam symbol telur, sebagai lukisan tingkat keyakinan mulai dari syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Taswuf dan mistisisme Jawa yang dipentingkan adalah pengalaman hidup, yaitu pengalaman spiritual. Tasawuf dan mistisisme Jawa sebenarnya senada, yang mengantarkan manusia menuju Tuhan secara sempurna.

A. Melewati *Janur Mlengkung*

Ya alip tegese urip

Uripe tan kena pejah

Iku cahya sejatine

Kang padhang aran sirullah (sir uma yas aluka) A

Iku pamejangingwang

Kang garwa nungkemi suku

Inggih leres karsa tuwan

(Suluk Rasa Sejati, pupuh I, asmaradana: 23)

Membaca novel *The Jadzab Boy*, karya Hari Narasoma T. S, seperti kita sedang memandang *janur mlengkung* di sebuah pesta pernikahan. Ada misteri di balik *janur mlengkung*. *Jadzab* dalam istilah tasawuf adalah suatu keadaan di luar kesadaran atau kebiasaan seseorang. Kata *jadzab* biasanya digunakan pada sebuah situasi bagi seseorang yang sedang mengalami *khoriqul 'adah* (kebiasaan di luar kebiasaan). Bahkan ada sebagian yang menyebutkan bahwa *jadzab* adalah "gila".

The Jadzab Boy, adalah kisah *nyeleneh* seorang santri yang menaruh hati pada putri kiai di sebuah pesantren yang ia tempati. Tersebutlah Gatot, salah satu santri di Darul Muhyiddin yang terkenal *nyeleneh*. Salah satu keanehannya, ia selalu ingin kabur dari pondok. Di setiap kali ia mau kabur, dia mengendap-ngendap di sekitar *ndalem* di kala para santri sedang asyik *muthala'ah*. Namun sayang, usahanya tak pernah berhasil, hingga pada usaha yang ketujuh ia tertangkap basah oleh pengasuh pesantren, Kiai Qadir. Alih-alih langsung ketakutan, Gatot malah cengengesan.

Namun, semenjak itulah, Gatot berubah sikap 180 derajat. Tak ada lagi kamus kabur dalam hidupnya. Pertemuan pertamanya dengan Neng Zulaiha di malam setelah tertangkap basah, membuat ia ingin tinggal selamanya di pesantren yang awalnya ia anggap sebagai penjara. Seiring berjalannya waktu, cinta Gatot kepada putri sulung

kiainya itu semakin subur. Bayangan Neng Zulaiha selalu menari dalam pikirannya. Namun, sayang seribu sayang, belum sempat memiliki Neng Zulaiha, **B: janur kuning sudah melengkung**. Neng Zulaiha dijodohkan dengan Gus Farid, putra Kiai Mahmudi dari Banten. Mendapatinya, Gatot frustrasi tidak bisa menerima kenyataan. Dia berjalan tanpa arah untuk mengusir rasa frustrasi di tengah suka cita keluarga Neng Zulaiha, hingga akhirnya semua terasa gelap dan tak terkendalkan. Gatot pun pingsan di tengah perjalanan frustasinya.

Dari sini cerita *jadzab* dimulai. Di saat belum tersadarkan diri, ia didatangi oleh *almarhum* kakeknya, Mbah Ontobogo. Di dalam mimpinya ia memprotes Mbah Ontobgo yang selalu **C: menyuruhnya sholat namun ia sendiri tak pernah mengerjakannya**. Mbah Ontobogo yang terkenal kedalaman ilmu batinnya, justru menentang dengan sebuah pertanyaan untuk dijawab Gatot. Jika Gatot mampu menjawab, maka iapun diperbolehkan untuk tidak sholat. Pertanyaannya sederhana dan filosofis; **D: Ing ngendi susuhing angin?**. Gatot pun geleng-geleng tidak bisa menjawab. (**Doran,....., pacul,bawak, salat**)

Setelah sadar dari pingsannya, Gatot kemudian bertemu dengan salah seorang yang unik dan datang seperti tiba-tiba. Namanya Mbah Kento. Tingkah lakunya sangat tidak dimengerti oleh kebanyakan orang umum. Mbah Kento seakan dapat membaca isi hati lawan bicaranya. Namun, Gatot merasa sangat tenang dan nyaman bersamanya. Hanya dengan Mbah Kento-lah ia bisa mengakui bahwa dirinya memang tidak tampan dan jauh dari kesempurnaan. Di setiap pertemuannya, Mbah Kento selalu memberikan ilmu hikmah tentang kehidupan yang akhirnya mengantarkan hambanya semakin dekat dengan sang maha pencipta. Dan berkat perantara Mbah Kento, Neng Zulaiha terhapus bersih dari pikirannya. Kini, cinta pada Sang Penciptalah yang selalu menemani setiap hembusan nafas Gatot.

Sejak saat itulah *jadzab* si Gatot semakin menjadi-jadi. Tak pelak, hal ini menjadi *hotnews* di kalangan pesantren. Banyak tingkah laku Gatot yang sudah tak lagi dapat dicerna oleh akal kebanyakan santri. **Bahkan pernah suatu ketika ia berkeliling pondok dan dengan suara lantang ia mengatakan ingin meruntuhkan keraton surga dan akan menutup jurang neraka. Supaya tak ada lagi manusia konyol yang beribadah hanya mengharap surga dan takut neraka.**

Lebih dari itu, novel ini bukanlah novel yang sederhana. Novel *The Jadzab Boy* ini menunjukkan kecerdasan dan kepintaran penulisnya dalam berbagai bidang ilmu, karena dalam novel ini ada persinggungan ilmu fisika, tasawuf, dan filsafat. Karenanya novel ini tidak sekedar menghibur, tapi juga merupakan novel ilmiah dalam disiplin ilmu yang sangat berbeda; fisika, tasawuf, dan filsafat.

Penulis mampu menyampaikan pengetahuannya tentang disiplin ilmu yang terbilang berat dengan percakapan humorial. Hal itu tampak dari karakter beberapa tokoh di dalamnya. Si Albert yang jago fisika dan si Habib yang sangat kagum dengan tokoh sufi, Jalaluddin ar-Rumi. Mereka selalu menanggapi masalah dan keadaan dengan disiplin ilmu mereka masing-masing. Penulis juga mampu mengintegrasikan disiplin ilmu yang berbeda, seperti ketika mereka sedang belajar bersama Mbah Kento tentang filosofi cinta. Dengan *fasih*-nya si Albert meninjau makna cinta dengan kacamata fisika bahkan dia juga menciptakan rumus cinta. Sedangkan si Habib menghubungkannya dengan puisi tokoh sufi favoritnya, Jalaluddin Rumi.

Orang yang akan menjadi manten, harus melewati *janur mlengkung*. Mengapa janur? Dari kata *ja* (lahir), *nur* (cahaya), karena kedua mempelai akan menyongsong kelahiran cahaya baru, yaitu *janur kuning* (agung). Warna kuning, berarti *supiah* (kenikmatan) tiada tanding. Warna penggoda. Ada *kuning langsep*, *kuning emas*, *pledhinge wentis kuning*, dan *kuning gadhing* yang menawan. Konteks kuning adalah rona keindahan perkawinan yang agung, sehingga muncul Allahu Akbar dalam bentuk *janur mlengkung*. Persis ketika kita salat, pada saat *takbiratul ikhram*, ungkapan itu muncul.

Memasuki janur *mlengkung*, sama halnya orang sedang salat, berdoa. *Mlengkung*, dari jarwodhosok *meleng* (menuju ke secara konsentratif), dengan cara *kung* (*manekung*). Inilah tasawuf ke-Ilahi-an yang amat dahsyat. Bukankah sering kita dengar, ada burung perkutut, dalam *ladrang Kutut Manggung*, *slendro Manyura* ada ungkapan: *hurketekung*, *kung*, *kung*. Keindahan suara yang *kung*, *melengkung*, merupakan akhlakul karimah, yaitu ketika manusia salat (berdzikir) secara khusyuk dan tawadhuk, khidmat.

Bayangkan, perkutut yang kecil, yang bisa *manggung* “kung”, ternyata harganya melebihi lembu di bulan Besar. Itulah harga sebuah doa (dzikrullah), yang benar-benar agung. Ketika itu, pengantin memasuki *janur mlengkung* adalah gambaran suratan Allah, hingga ada pendirian huruf “Alif” yang luar biasa. Alif dalam tasawuf Jawa, yang dianut oleh Yayasan Sosrokartono, diartikan Allah dan aku (*ana*, ada). Dalam budaya Jawa ini diwujudkan dalam aksara dentawijanjana “Hanacaraka”, yaitu *hanananing angen-angen*.

Di kanan kiri janur mlengkung itu terdapat pasren, antara lain ada tumbuhan tebu wulung. Tebu dari jarwodhosok *antebing kalbu*. Tebu, tanaman manis dan menyegarkan. Tebu bermakna mantebing kalbu, mantabnya hati. Untuk itu, dalam tasawuf Jawa dikenal obat hati agar tetap anteping kalbu. Mengenai obat hati ini, dalam teks puji-pujian ditawarkan adanya lima hal yang mampu menjadi obat bagi hati manusia. Kelima hal tersebut adalah (1) membaca Alqur’an dengan mengendapkan maknanya, (2) memperbanyak melakukan shalat malam, (3) berkumpul dengan orang Shaleh atau bergaul dan berguru pada orang Shaleh, (4) mampu menahan lapar atau perbanyak berpuasa, dan (5) perbanyak berdzikir di malam hari. Berikut kutipannya.

Tamba ati iku lima ing wernane
Kaping pisan maca Qur’an sak maknane
Kaping pindho shalat wengi lakanana
Kaping telu wong kang shaleh kumpulana
Kaping papat kudu weteng ingkang luwe
Kaping lima dzikir wengi ingkang suwe

Syair obat hati ini kemudian diakhiri: *Insy Allah Gusti Allah ngijabahi* Insya Allah, Allah mengabdikan. Jika sudah demikian, berarti kemantapan hati (tebu) sulit diragukan. Tebu, juga bermakna mantebe yen wis mlebu, artinya masuk dalam suasana khusyuk ketika berdzikir. Tebu pun, sesungguhnya selalu merujuk pada kata Allah, ada daun muda yang tegak (huruf Alif) dan *melengkung*. Ketika manten mengenal itu, kiranya seirama dengan ungkapan Ciptoprawiro (1996:25), sebagai tasawuf Jawa yang mengenal *a knowledge of the real* (Al Haq). Mereka itu secara mistis berarti sedang melakukan “*a particular method of approach to reality* (*haqiqah*). Tebu menandai sebuah doa mistis, agar kelak manten berdua mencapai *sakinah*

derajat ketenangan, ketenteraman, kedamaian (hati) dalam berkeluarga. Keluarga *sakinah*, ditandai oleh suara-suara Tuhan dalam hidupnya.

Dalam bahasa Arab, kata *sakinah* berarti tenang, terhormat, aman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Penggunaan nama *sakinah* itu diambil dari al Qur'an surat 30:21, *litaskunu ilaiha*, yang artinya bahwa Allah SWT telah menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenteram terhadap yang lain. Jadi keluarga *sakinah* itu adalah keluarga yang semua anggota keluarganya merasakan tenteraman, penuh perlindungan, dan bahagia. Bahkan dalam Surat Al Fajr: 27-28, juga diterakan "hai jiwa yang tenang (*mutmainah*), kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas dari ridlanya.

Untuk mencapai *sakinah*, manusia perlu *cengkir*, berarti *kencenging pikir*. *Cengkir* ini dipasang pada pasren (*tarub*), berupa cengkir gading, berwarna kuning keemasan. Inilah lambang kekuatan agung, agar mantan tidak mudah goyah, ketika ada warna kuning (*supiah*). *Cengkir* adalah buah muda dari kelapa. Dengan berbekal *kencenging pikir* (pikiran yang lurus), kedua mempelai diharapkan dapat melewati begitu banyak liku-liku kehidupan bersama. Dengan cengkir, keluarga baru itu bercita-cita membangun keluarga penuh kasih sayang (*mawadah*), tandanya adalah selalu memikirkan pasangan yang dicintai. Cinta, dari akar kata *cit* (*think*). Maka penting sekali memperhatikan ajaran **Serat Adabul Merak Ati bait 2 dan 3 sebagai berikut.**

*Den sami ngalap pitutur
Mungguh patraping alaki
Wajib ajriha ing priya
Lah iki dalile muni
Lafal sangking jroning Kuran
Apa wa ana rajuli (rajudi)*

*Lan malikul mira atu
Tegese lapal puniki
Satuhune uwong lanang
Iku retuning pawestri
Basa ratu amisesa
Ing pati kalawan urip*

Dengan landasan *kencenging pikir*, pasangan akan selalu muncul kasih sayang yang hakiki. Maka proses kinanti (*anganthi*), saling menggandeng dengan kasih sayang akan menemukan "*it is possible to have direct experience of God.*" Keduanya saling paham kedudukan masing-masing, laki-laki itu raja, isteri mbok ratu. Maka, wanita dilarang *kendho tapihe*, megos tapake ketika mengabdikan pada lelaki. Ini kunci keluarga yang saling mengasihi, yang disebut *mawaddah* : cinta, kasih sayang.

Di dalam keluarga *sakinah* itu pasti akan muncul *mawaddah wa rahmah*. *Mawaddah* adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu kasih sayang pada lawan jenisnya (bisa dikatakan *mawaddah* ini adalah cinta yang didorong oleh kekuatan nafsu seseorang pada lawan jenisnya). Karena itu, setiap makhluk Allah kiranya diberikan sifat ini, mulai dari hewan sampai manusia. *Mawaddah* berarti cinta yang lebih condong pada material seperti cinta karena kecantikan, ketampanan, bodi yang menggoda, cinta pada harta benda, dan lain sebagainya. *Mawaddah* itu sinonimnya adalah mahabbah yang artinya cinta dan kasih sayang.

Dua tandan pisang raja, menandai agar pengantin minta petunjuk pada pisang raja (Allah), sebagai sumber ketenteraman. *Rahmah* (dari Allah SWT tentunya) : ampunan, anugerah, karunia, rahmat, belas kasih, rejeki. Pisang juga berate tepining sangkan (God). **Wa** artinya dan, sedangkan *rahmah* (dari Allah SWT) yang berarti ampunan, anugerah, karunia, rahmat, belas kasih, rejeki. (lihat : Kamus Arab, kitab ta'riifat, Hisnul Muslim (Perisai Muslim). Jadi, **rahmah** adalah jenis cinta kasih sayang yang lembut, siap berkorban untuk menafkahi dan melayani dan siap melindungi kepada yang dicintai. Rahmah lebih condong pada sifat qolbiyah atau suasana batin yang terimplementasikan pada wujud kasih sayang, seperti cinta tulus, kasih sayang, rasa memiliki, membantu, menghargai, rasa rela berkorban, yang terpancar dari cahaya iman. Sifat *rahmah* ini akan muncul manakala niatan pertama saat melangsungkan pernikahan adalah karena mengikuti perintah Allah dan sunnah Rasulullah serta bertujuan hanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Pisang raja, sangat jelas maknanya. Pisang raja adalah simbolik dari raja. Bahwa perkawinan adalah satu dari tiga peristiwa penting manusia : kelahiran, perkawinan dan kematian. Perkawinan itu juga diibaratkan 'raja sehari'. Sang pasangan Raja dan Ratu (sesuai dengan Raja beneran) kedudukannya tinggi, adi kuasa, dapat memerintah keluarga, tetangga, famili dan sebagainya.

Untuk membentuk keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah manusia Jawa perlu *eling* (ingat) tentang kematian. *Eling* adalah iman Jawa, yang menjadi dasar tasawuf. Manusia itu dalam pandangan tasawuf Jawa, sedang menunggu antrian panjang, menuju ke suatu titik (panggilan, untuk *seba*). Panggilan yang dimaksudkan adalah panggilan Yang Maha Kuasa. Tak ada satupun yang kuasa menghalanginya. Harta, tahta, ataupun kerabat dan keluarga takkan bisa menghentikannya. Panggilan untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan selama di dunia.

Eling-eling sira manungsa
Mbesuk sira bakal lunga
Bakal numpak kreta Jawa
Sing rodhane para manungsa

B. Menunggu Telur Menetas

Kang aran Islam sejati
Sahadat tuduh kalimat
Kang den ucapaken mangke
Iya manuk bango buthak
Buthake ngenthak-enthak
Angendhog ana ing wakul
Anake pating burisat
(Suluk Rasa Sejati, pupuh II, asmaradana: 2)

Dasar ayam. Kepalanya kecil. Suaranya pecah-pecah. Kalau saya tau, ayam itu hanya akan berkelai, bertengkar, segera saya sembelih. Mentang-mentang sudah ayam babon, gaek, ayam senior, semua ayam. Jika tak salah, ayam itu punya telur banyak, sudah dierami, sulit menetas. Dasar ayam, watak dasar yang saya tahu selalu ingin "cakar-cakaran". Memang penyakit. Sungguh menghebohkan. Ayam itu menyuguhkan teka-teki. Apakah telurnya dapat menetas, ataukah akan jadi *wokan* (busuk). Terserah.

Tanggal 1 Sura kungkum, tohaf d bengteng keratin, dewi Lanjar Pekalongan, kita masuk mesjid bertobat.

Hari ke hari, membosankan menunggu telur ayam gila itu menetas. Malam itu senyap. Ayam-ayam tidur pulas, suasana tenang. Yang saya heran, ketika ada ular lewat dia bergumam dengan getaran suara: “kukuk-kukuk...”. Beberapa ayam itu pun tidur dan hidup dalam satu kandang (pranjen). Penuh kasih sayang. Apalagi induk ayam mengerami telurnya, penuh kedamaian. Sungguh bijak induk ayam itu. Telur itu masih teka-teki, hangat dalam ketenteraman.

Dasar ayam. Ketika matahari membangunkan, tiba-tiba si jago beruara “kukuk kluruk, ...ayo bangun.” Pagi yang sunyi itu pecah menjadi ramai. Ayam-ayam yang semula damai, seperti seorang santri sedang memilin tesbih, tiba-tiba ada perebutan kekuasaan. Dia dia tampaknya keliru menafsirkan ayat Tuhan yang berbunyi: *innallaha la yughoziru ma bi qoumin hatayughoziru ma bi anfusihim*.

Dasar ayam. Antar teman satu pranjen, saling cakar-mencakar, saling adu mulut, adu paruh, dan berebut kekuasaan. Rasa iri dengki tiba-tiba muncul, ketika teman satu pranjen ada yang ingin mendapat kenikmatan. Dasar ayam, seperti berotak udang saja. Kasih sayang pada sesama tiba-tiba luntur, berubah menjadi kebencian, dendam. Ayam itu, mencucuk telur-telur, agar tidak menetas atau menetas secara premature.

Terlebih ayam betina. Biarpun sudah tua renta (tuwek bengkek), tetap memuja iri dengki. Dia tega mengusir (*nldhung*) yang muda. Dia merasa paling senior dalam komunitas satu pranjen itu. Sepertinya, dia tidak lagi mengenal “peri-kehewanan”. Sungguh gila ayam betina itu. Hanya mengejar sebutir jagung, harus mencakar teman, harus *nldhung*, mendel, dan kadang-kadang ada aliran darah.

Mari kita rasakan, dimana letak kasih sayang ayam itu? Mereka bertindak dalam dunia semu. Mereka lupa *memayu hayuning bawana*. Bahkan yang dikejar seolah-olah aluamah dan amarah belaka, serta supiah, lupa terhadap mutmainah. Ini pertanda apa? Jika ayam itu hidup manusia, berarti tasawuf tataran awal, yaitu *karyenak tyasing sesama* sudah pudar, hanya omong kosong. Sayang. Yang terjadi di panggung hidup kita, yang mengaku dirinya sok “beragama”, sok Islami, ternyata hanya kedok semata, hingga berubah *karyasa tyasing sesama*.

Menunggu telur menetas dan atau matinya ayam, memang membosankan. Telur-telur itu masih menyisakan cangkriman. Kalau sudah demikian, rasa Jawa yang disebut eling atau iman, sudah lenyap. Yang muncul dalam hati manusia adalah *mbeling*. Artinya, hatinya keras, mengkarat. Hatinya seperti *beling* (pecahan piring, pecahan kaca), yang sewaktu-waktu jika mengenai kaki jelas berdarah. Iman pun berubah menjadi imen. Ketenteraman sudah sulit dijangkau. Padahal, jika seseorang sudah mengobarkan kedengkian, ibarat sedang (1) menggenggam paku panas dan (2) menyebarkan pecahan beling (kaca, gelas). Paku dan beling sewaktu-waktu dapat mengenai kaki orang lain, atau bahkan dirinya sendiri. Celaka.

Ada kerancuan pemahaman *Tasawuf* yang disinyalir marak berkembang di kalangan masyarakat berikut bergentayangnya para pendusta yang mengaku menjalani *Tasawuf* dan mengklaim diri sudah sedemikian ‘akrab’nya dengan Rabb hingga dibebaskan dari kewajiban menjalankan ibadah *mahdlah*. Padahal Rasul Saw saja sampai ke akhir hayat pantang melepaskan peribadatan berikut semua ketentuan *Syariah* yang mengikatnya. Sebenarnya apa sih *Tasawuf* itu? KH Jamaluddin Kafie dalam bukunya *Tasawuf Kontemporer* mengupas pemahaman mengenai *Tasawuf*

dengan dasar pemikiran QS Al-Maidah : 35 yang terjemahannya sebagai berikut : 'Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah, dan carilah wasilah yang menyampaikan kamu kepadaNya, dan berjuanglah di jalanNya agar kamu mendapat keberuntungan'.

Selanjutnya penjabaran ayat di atas merujuk pada enam pilar utama yang membentuk struktur ibadah, yakni 'Wahai orang-orang yang beriman' (=Mukmin), 'bertakwalah kamu kepada Allah' (Hakikat), 'dan carilah wasilah' (Tasawuf), 'yang menyampaikan kamu kepadaNya' (Makrifat), 'dan berjuanglah kamu' (Thariqat), 'di jalanNya' (Syariat), 'agar kamu mendapat keberuntungan' (Hadiah). Berdasarkan penjabaran di atas didefinisikanlah *Tasawuf* sebagai 'wasilah (medium) yang ditempuh seorang Mukmin dalam rangka berproses menghakikatkan syariat melalui *thariqat* untuk mencapai *makrifat*'. KH Jamaluddin Kafie menyederhanakan pemahaman di atas dengan menganalogikan *Tasawuf* sebagai sebutir telur ayam kampung.

Dalam konsep tasawuf, telur memiliki cangkang (Syariat) atau *sembah raga*, putih telurnya (Thariqat) atau *sembah nala*, kuning telurnya Hakikat (*sembah cipta*), dan inti kuning telurnya adalah Makrifat (*sembah rasa*). Tak ada telur tanpa cangkang keras pelindung bagian dalam sebagaimana tak mungkin *tasawuf* berjalan sendiri tanpa *Syariah*. Retaknya cangkang telur dapat mengakibatkan busuknya seluruh isi yang terkandung di dalamnya, maka cangkang harus dijaga sebaik mungkin keutuhannya. Unsur terpenting dalam sebutir telur adalah inti kuning telurnya (Makrifat). Inti kuning telur tersebut takkan kita jumpai dalam telur ayam negeri yang dirangsang produksinya dengan asupan pakan ternak tertentu alias telur *bikinan* dan *tasawuf* tanpa inti merupakan tasawuf palsu (*pseudo sufi*). Jenis terakhir inilah yang laris manis digunakan oleh para *Mustawif* (orang yang pura-pura menjalani *tasawuf*) untuk merekrut massa dan mengeruk keuntungan tertentu.

Inti kuning telur hanya akan kita peroleh di dalam kuning telur karena tidak ada Makrifat sebelum mencapai Hakikat. Kuning telur diselaputi oleh putih telur sebagaimana Hakikat merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah menjalani Thariqat. Lalu keseluruhan bagian telur terbungkus rapi dalam cangkang yang solid dan maknanya sistem ibadah harus tetap berada dalam koridor Syariat. Setelah menapaki secara benar keseluruhan sistem ibadah di atas maka Rabb akan berkenan menganugerahi kita hadiah, berupa *Ma'unah* (pertolongan dan perhatian), *Barokah* (adanya kebaikan Illahi atas sesuatu), dan *Karomah* (kemuliaan dari Allah bagi para wali-Nya).

Dengan demikian, tasawuf dan fiqih bak sebutir telur pilihan. Tasawuf adalah isi dan fiqih adalah kulitnya. Tanpa kulit telur, isi akan membusuk dan dikerubungi lalat-lalat, begitu juga kulit tanpa isi akan sangat mudah hancur, maka harus kedua-duanya ada, lalu dierami dengan sarang yg berdasarkan Al Quran dan al hadist, dengan kehangatan keberkahan Cahaya ilmu. Maka telur itu akan menetas menjadi insan kamil, insan paripurna, mukmin sejati.

C. Memasukkan Benang ke Lubang Jarum

*Puniku sadat sarengat,
tegese sarengat niki,
yen sare wadine njengat,
tarekat taren kang estri,*

*hakikat nunggil kapti,
kedah rujuk estri kakung,
makripat ngretos wikan,
sarat laki rabi,
ngaben alu kaidenna yayah rina.*

(Serat Darmagandhul, pada 7)

Memasukkan benang ke dalam jarum, tidak mudah. Begitulah. Apalagi jika benang itu basah. Menegakkan benang basah pun tidak mudah, butuh waktu dan strategi. Itulah memahami mistik Islam Jawa, yang penuh misteri. Sungguh aneh orang Islam itu, apalagi Islam Jawa. Saya nyatakan aneh bin ajaib, karena perilakunya sering di atas nalar manusia.

Pertama, saya pernah sakit, tetangga mengatakan sakit parah. Berkali-kali masuk keluar rumah sakit. Di rumah sakit, saya pernah diundang seorang agamawan (Islam). Dia juru sembuh. Yang saya dengar, sambil tiduran di bad, dia mengobati saya dengan bacaan Islami, karena ada kata-kata bismillah. Tapi, di balik itu juga terdengar kata "niat ingsun", yang sering diucapkan nawaetu, kira-kira demikian. Hampir 15an menit, dia menggunakan daun dadap srep, yang konon telah diberi mantra. Daun itu, setahu saya "diidoni" cuh-cuh, mungkin tiga kali, lalu dioleh-oleskan di jidat, dada, perut, dan kaki. Juru sembuh itu lalu menebak tembok, juga sekitar tiga kali. Hentakan kaki pun juga kira-kira tiga kali, sebagai akhir penyembuhan. Dia lalu berpamitan.

Kedua, kaki saya pernah sakit bengkak, entah apa sebabnya. Hampir sebulan tidak masuk sekolah, gara-gara kaki tidak bisa jalan. Orang tua saya, segera membawa ke "*wong pinter*", yang saya duga semi-semi kyai waktu itu. Maaf, saya masih kecil, sehingga tanpa ada alasan menolak ide cemerlang orang tua. Di rumah orang cerdas pandai itu, kaki saya diusap-usap, *dipus-pus* (ditiup), sambil ada ucapan *bismillah*. Ada pula kata-kata "*matak aji*", lalu orang itu meniup kaki saya. Beberapa menit kemudian masuk ke kamar, keluar sudah membawa kertas gulungan. Katanya, kertas itu berisi "*rajah*". Saya pun percaya. Rajah itu disuruh membakar kalau sudah sampai rumah. Abu kertas itu diminta masukkan ke air mendidih. Lalu, kaki saya supaya dipanggang di atas uap air mendidih itu beberapa saat. Ternyata, pagi harinya bengkak di kaki saya "meletus" (*kingsep*), mengeluarkan cairan dan sejumlah *enggres-enggres*. Katanya, itu penyakitnya.

Ketiga, eyang saya seorang pejabat kelurahan tiba-tiba jatuh sakit. Kata orang, jabatan dia memang ada yang menginginkan. Yang paling sakit juga bagian kaki. Maka, eyang saya itu diundang "*wong pinter*" lagi. Mungkin, dia seorang agamawan atau dukun. Yang jelas, ada ucapan Al-Fatihah berkali-kali, saya lupa menghitung, ketika menyembuhkan kaki eyang. Yang menarik, di akhir mantra atau ayat yang dia ucapkan, lalu minta diambilkan air putih satu gelas. Air itu harus diambil dari jembangan dengan cara membelakangi (mungkur). Air diberikan pada orang itu, dengan cara membisu, tanpa kata-kata. Air itu, juga ditiup lalu disebul, beberapakali. Seingat saya, tiga kali eyang saya diminta minum air itu dan sisanya dioleskan pada bagian kaki (yang sakit). Orang itu segera mendendangkan lagu "singgah-singgah". Lalu mulutnya menyedot kaki eyang saya. Dari mulut dia, ternyata keluar beberapa benda: paku, pecahan beling, dan rambut. Katanya, penyakit eyang sudah diambil, akan sembuh beberapa waktu lagi.

Yang percaya pada hal-hal unik di atas, silakan. Nyatanya banyak pula yang sembuh dari penyakit yang sebenarnya dokter sudah angkat tangan. Itulah mistik Islam Jawa dalam tindakan (*in action*). Mistisisme adalah sebuah pencarian diri yang selama ini hilang. Ibaratnya, kita sedang akan memasukkan benang ke lubang jarum. Benang itu akal (manusia), jarum itu Sang Khalik. Benang dan jarum baru dapat digunakan, manakala keduanya manunggal. Benang tanpa jarum, sia-sia. Jarum tanpa benang, nyaris kurang tegas kebermaknaannya.

Sayangnya, manusia yang merasa sebagai benang, sering “basah”. Akibatnya mata manusia tidak mampu memasukkan benang ke jarum. Ada kalanya, lubang itu tampak dua, dan ada kalanya tersumbat. Ketika manusia gagal memasukkan benang, ada rasa tidak tenang. Hidup menjadi mengambang, seperti tak berguna. Ketenangan batin, didorong oleh keyakinan mendalam, sepertinya merupakan sebuah laku penting dalam gerak mistik Islam Jawa. Gerak mistik itu sebuah proses memasukkan benang (nylurupke). Gerakan *sumurup*, artinya *awas eling*, dengan nuansa *heneng*, *hening*, *henung*, *henong*, barulah kita mendapatkan pepadhang. *Sumurup*, berarti paham (*understand*) terhadap jangka dan jangkah yang akan dilakukan. *Sumurup* bahwa diri kita itu lemah, diri kita sudah *surup* (redup), dan lama kelamaan *mambu lemah*, artinya menuju *sangkan paraning dumadi*.

Orang salat itu, oleh orang Jawa dikatakan sedang berlatih menuju sangkan paran. Betapa tidak, ketika suntuk membaca doa, tangan di dada, itulah persis kita menghadapi lelagon *turi-turi putih, ditandur neng kebon agung*. Maka, salatlah secara khusyuk sebelum kau disalatkan. Salat pun senantiasa memandang ke sajadah (tanah), itulah batin yang paham (*sumurup*), akan memasukkan benang ke dalam lubang jarum. Lubang jarum itu menjadi akhir hidup dan awal kehidupan langgeng, sehingga hati tinarbuka luas, mampu melihat burung *bango bothak sing ngendhog ing plataran jembar ngenthak-enthak*.

Hidup seorang mistikus demikian, bagaikan melihat suatu daerah perbukitan yang luas terbentang di depan mata dan semakin lama dia mencari jalan, maka semakin sulit mencapai tujuannya. Suatu ketika dia mungkin tinggal di taman mawar mistik Persia, tapi di waktu lain dia berada di puncak-puncak dingin renungan filosofi Yunani. Suatu ketika dia sedang menghayati renungan tasawuf Iman Gazali, hidup harus mengasingkan diri, menuju *kasunyatan* (kesunyian) atau disebut *suwung awing-uwung*, bukan *suwung blung*. Godaan menuju *suwung*, sungguh berat, seperti kita sedang tinggal di lembah pemujaan para wali, tapi di saat lain dia harus menaiki unta sepanjang padang pasir untuk mencari makna hidupnya.

Benang yang kita bawa, masih sering teka-teki, apakah mau kita gulung atau kita urai. Apakah benang kita mampu masuk ke lubang jarum, hingga mudah untuk menjahit pakaian sobek, menjahit dodot, menjahit pakaian seorang kere, atau kere munggah bale, masih teka-teki. MUnghkin sekali, kalau sukses memasukkan benang, kita seakan-akan sedang mengikuti alunan lagu *Ilir-Ilir, domana jlumatana kanggo seba mengko sore, mumpung gedhe rembulane, mumpung jembar kalangane*, sehingga terdengar lantunan Kinanthi Padhang Mbulan: Padhang mbulan kekencaran, nedhenge purnama sidhi.

Pancaran mistik Islam Jawa sungguh kaya rona-rona kehidupan spiritual. Pemaknaan pun sering bersifat dialektik, artinya bola-balik, kesana kemari, kadang ilmiah dan suatu saat semi ilmiah, penuh otak-atik mathuk. Mistik itulah yang menuntun

manusia menuju jalan tasawuf. Tasawuf saya maknai jalan yang lurus, lancar, menuju titik (*dunung*) yang terang benderang, penuh kedamaian. Tasawuf adalah wilayah tak bertepi yang sulit dijangkau siapa pun, kecuali menggunakan perasaan dan perspektif yang telah ada dalam dirinya sendiri. Sufisme yang mengacu pada mistik Islam kejawaan demikian rumit dan kompleks karena banyak mengakomodasi budaya local, seperti legenda-legenda, dongeng-dongeng, dan mitos-mitos.

Orang Jawa tradisional yang umumnya —pinjam Geertz— berkarakter abangan, memang tidak banyak yang bisa membaca Alquran dengan fasih. Namun demikian, ada ayat-ayat Alquran yang hampir pasti mereka hafal seperti al-Fatihah, al-Nas, al-Falaq, Qulhu (al-Ikhlâs), dan ayat Kursi. Ayat-ayat Alquran tersebut sangat familier di kalangan orang Jawa karena “kesaktiannya”. Saya pernah melakukan pedato pengukuhan doktor, dengan topik “kesaktian budi luhur”. Hanya itu judulnya. Ternyata, budi luhur itu sakti, mendekati ayat-ayat yang banyak dilanggar oleh teman-teman di DPR RI, MK, dan kementerian.

Di jagad para berdasi, rasanya ayat-ayat dicampakkan. Rasanya, mereka juga Jawa *tulen* (asli). Sayangnya, tasawuf Jawanya terkikis, hingga tidak secuilpun ada budi luhur di dalamnya. Tidak hanya orang santri yang memanfaatkan kesaktian ayat-ayat di atas, tapi juga orang abangan dan dukun. Mereka bisa membaca al-Fatihah dan Qulhu bukan karena rajin salat, melainkan lebih karena efek mistis ayat-ayat tersebut. Kenapa demikian? Menurut Niels Mulder dalam *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java*, kehidupan orang Jawa penuh dengan dunia mistis.

Bagi sebagian besar orang Jawa, mistisisme dan praktik-praktik magis-mistik selalu menjadi arus dasar terkuat kebudayaan mereka. Pada saat yang sama, ketika ditanya perihal agama, mayoritas orang Jawa spontan menjawab agamanya Islam. Fenomena ini mungkin ganjil bagi kalangan Islam modernis, tapi tidak bagi kalangan Islam tradisional. Kemampuan memetamorfosiskan ayat-ayat Alquran ke dalam mantra, rapalan, dan jimat adalah sesuatu yang istimewa, yang menjadi simbol ketinggian ilmu mistik seseorang atau kelinuwihan orang bersangkutan. Apalagi jika orang Jawa itu pandai membaca Alquran dan rajin salat lima waktu.

Geertz mencatat orang Jawa yang pintar membaca Al Quran dan salat lima waktu, di masyarakat dipandang terhormat dan kesaktiannya dianggap lebih besar ketimbang para dukun. Pak Mukmin, salah seorang warga Desa “Tegalroso” yang pernah nyantri di Pesantren Pare, Kediri, misalnya, dianggap punya kesaktian hebat karena mampu mengusir Ki Sangu Banyu, roh penjaga sendang di desanya. Pak Mukmin bercerita kepada saya, bahwa selama ini orang-orang setempat menyucikan sendang Banyu Biru. Orang setempat hanya berani mengambil air sendang dengan gayung dan mandi di pinggir sendang. Maka ketika Pak Mukmin menceburkan diri ke sendang dan berenang di sendang itu, semua orang cemas. “Pak Mukmin akan celaka, Pak Mukmin akan celaka,” teriak mereka.

Benar juga kecemasan orang desa itu. Malamnya, cerita Pak Mukmin, dia bermimpi didatangi sosok raksasa menakutkan. Raksasa itu menunggangi punggungnya. “Tapi saya berhasil melawannya dan raksasa itu lepas dari punggung saya,” katanya. Malam itu juga Pak Mukmin mendatangi sendang sambil membawa lampu petromaks untuk membaca Alquran. “Saya membaca Alquran keras-keras di sendang itu,” ujarnya. Apa yang terjadi? Tiba-tiba ada suara petir dari sendang diiringi dengan gejolak air. Entah dari mana, lalu muncul seekor makhluk yang mirip paman

saya. Makhluk itu menyatakan seluruh anaknya mati karena bacaan ayat Alquran tadi. Ia pun minta saya agar menghentikan bacaan Alquran tersebut. "Paman" juga minta saya agar memerintahkan warga desa untuk memotong ayam putih setiap Selasa Kliwon.

Kata makhluk itu, ayam putih tersebut untuk mendukung keberhasilan panen sawah warga di sekitar sendang. Pak Mukmin tidak langsung percaya begitu saja. Untuk membuktikan kebenaran suara roh penunggu sendang, dia pulang menemui pamannya. Ternyata sang paman sedang tidur nyenyak. Jadi jelas, sosok yang ditemui di sendang tadi bukan pamannya. Malam itu juga Pak Mukmin mengundang warga desa ke mesjid dan memberi tahu agar tidak lagi memberikan sesajen ke sendang. "Jika ada sesuatu yang terjadi, saya bertanggung jawab," kata Pak Mukmin. Malam berikutnya, Pak Mukmin mimpi bertemu lagi dengan raksasa penunggu sendang dan ia menyatakan akan pergi, tapi akan minta tumbal. Semula saya cemas. Tapi kemudian setiap malam, saya salat tahajud memohon pertolongan Allah untuk menolak tumbal yang diinginkan raksasa itu. Alhamdulillah, sampai hari ini tidak ada korban, ungkap Pak Mukmin.

Kisah di atas menggambarkan bagaimana "kesaktian" ayat-ayat Alquran untuk mengusir roh penunggu sendang di desa tadi. Sejak saat itu, berkat bacaan Quran, sendang tersebut bersih, aman, dan tidak dikotori dengan sesajen. Pak Mukmin pun makin dihormati masyarakat karena kemampuannya memanfaatkan kekuatan magis ayat Alquran untuk mengusir raksasa yang dijuluki Ki Sangu Banyu itu. Di kalangan masyarakat Jawa tradisional, efek magis ayat-ayat Alquran jauh lebih dikenal ketimbang efek "petunjuk jalan yang benar" dari ayat-ayat itu. Karena itu, penghormatan terhadap kiai pun tidak hanya berdasarkan pengetahuan agamanya yang luas, tapi juga pada keunggulan karomahnya. Karomah, yang menurut Gilsenan merupakan tindakan atau peristiwa ajaib yang menyertai para wali, hanya bisa muncul pada orang-orang yang saleh, yang rajin salat, dan baca Alquran.

Itulah sebabnya, bagi orang Jawa, Alquran itu suci dan sakti, yang karenanya, tidak boleh ditaruh sembarangan. Bagi orang Jawa, Alquran harus dihormati, baik isinya maupun fisiknya. Sebab dalam Alquran terkandung ayat-ayat yang punya magis dan kekuatan yang luar biasa. Karena itu, melalui media tertentu, ayat-ayat Alquran bisa dipakai untuk obat (medis), obat psikologis (penenteram hati), obat antihama (pestisida), dan obat-obat yang lain. Namun, kini banyak paradok. Para pemuka Negara, sudah benar bertasawuf ria hanya kulit fisiknya saja. Mereka juga menghiasi Al Quran di rumah, di ruangan, dan ketika sumpah di atas kepalanya. Al Quran mereka letakkan pada posisi paling terhormat. Namun, sayang sekali, tasawufnya keliru, karena esensi ajarannya diinjak-injak, diludahi, dan diletakkan pada posisi yang tidak sakral. Ayat-ayat diprofankan.

D. Bercermin ke dalam Kolam

Lamun nanrendra dimulya

Ing panjara alamkabir

Gusti rabilngalamina

Pracaya agra martasih

Winedrayeng Hyang Widi

Yen tuhu masbun bariyun

*Asma tubadiling hyang
Lir truna meru bukari
Yen narendra ing tyas lir suteja retina
(Serat Makutharaja, pupuh I, sinom:22)*

Inti dari tasawuf Jawa, adalah ketika manusia mau bercermin ke kolam. Bercermin diri. Mawas diri. Kolam yang jernih, tentu memantulkan wajah kita. Jika siang, tampak keindahan matahari, jika malam ada cahaya bulan. Waktu bercermin, yang tampak adalah bayangan. Manakala manusia mampu menghayati bayangan agung lewat kolam itu, berarti sukses bertasawuf. Dari hati yang disegel dan buta, manusia menuju *tinarbuka* (cemerlang).

Lakon-lakon wayang, seperti Dewa Ruci, adalah sebuah cermin ke kolam jernih, agar manusia mau mawas diri. Diri manusia selalu diliputi oleh kotorannya kolam, yang diwujudkan ke dalam empat nafsu, yaitu mutmainah (timur, air, putih, Wibisana, Buta Terong), amarah (selatan, api, merah, Dasamuka, Rambut Geni), supiah (barat, angin, Surpakenaka, Buta Cakil), dan aluamah (utara, hitam, Kumbakarna, Padhas Gempal). Ketika manusia mau menghayati secara introspektif, waman 'arafa nafsahu faqad 'arafa robbahu, waman 'arafa robbahu faqad jabila nafsahu, barang siapa mengenal dirinya akan kenal Tuhan, dan siapa yang kenal Tuhan benar-benar bodoh ilmunya itu. Manusia sungguh kecil. Lemah. Nyatanya, di kolam itu tidak bisa berenang berjam-jam seperti katak.

Manusia akan senantiasa eling, *iman* semakin jernih biarpun *imin* sulit dicegah. Manusia memang diberi gas, seperti bus dan juga ada remnya. Dalam konteks tasawuf, mencapai harmoni gas (nafsu) dan rem (iman Jawa) ini berupaya agar hati manusia menjadi benar dan lurus menuju Tuhan. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam mistisisme Jawa itu sendiri yaitu pada upaya dua hal, yaitu (1) pendekatan diri pada sang khalik (Tuhan), *wahdatul suhud* dan (2) penyatuan diri manusia dengan Tuhan (*wahdatul wujud*). Mistisisme Jawa cenderung mendasarkan kepada paham ke-Tuhanan yang bercorak monisme panteistik dan bertujuan untuk mencapai persatuan antara manusia dengan Tuhan.

Sedangkan dalam kejawen jalan yang ditempuh juga yaitu melalui distansi, yaitu **pertama**. mengambil jarak antara dirinya dengan nafsu-nafsu yang akan membelenggu jiwanya. Atau dengan kata lain menjadi penghalang dalam pendekatan diri pada Tuhan dengan cara *nutupi babahan hawasanga*. **Kedua**. konsentrasi yaitu upaya berdzikir kepada Tuhan, untuk mendapatkan penghayatan langsung terhadap alam ghaib yang pada puncaknya adalah ma'rifat kepada Tuhan, dengan cara *manekung (manungku puja)* **Ketiga**. iluminasi atau kasaf adalah suatu kondisi ketika konsentrasi dzikir berhasil mengalami fana terhadap kesadaran inderawi mulai dari kasaf (tersingkapnya tabir) terhadap penghayatan alam gaib dan memuncak pada ma'rifat. **Keempat** yaitu insan kamil adalah manusia yang mencapai ma'rifat tertinggi yaitu manusia suci dan sempurna.

Dengan pusaka eling lawan waspada, eling (iman Jawa) merupakan net (grenjet), waspada (sadar kosmis), seperti halnya perilaku panakawan dari Klampis Ireng. Klampis ireng dari kata kapis ireng (kepala), yaitu otak manusia. Otak yang dapat berlaku menjadi Semar. Nama tokoh ini berasal dari bahasa arab *Ismar*. Maka lagunya pocung: *Semar iku dudu estri dudu jalu, yen jalua Semar, jaja mungal lir pawestri, yen estria lurah Semar kekuncungan*. Dalam lidah jawa kata Is- biasanya dibaca Se-. Contohnya

seperti Istanbul menjadi Setambul. *Ismar* berarti paku. Tokoh ini dijadikan pengokoh (paku) terhadap semua kebenaran yang ada atau sebagai advicer dalam mencari kebenaran terhadap segala masalah. Agama adalah pengokoh/pedoman hidup manusia. Semar dengan demikian juga adalah simbolisasi dari agama sebagai prinsip hidup setiap umat beragama.

Nala Gareng, juga diadaptasi dari kata arab *Naala Qariin*. Dalam pengucapan lidah jawa, kata *Naala Qariin* menjadi Nala Gareng. Kata ini berarti memperoleh banyak teman, ini sesuai dengan dakwah para aulia sebagai juru dakwah untuk memperoleh sebanyak-banyaknya teman (umat) agar kembali ke jalan Allah SWT dengan sikap arif dan harapan yang baik. Nala Gareng bisa jadi juga dari nala khairun, artinya berhati baik. Untuk itu, manusia bisa meneladani Petruk, diadaptasi dari kata Fatruk. Kata ini merupakan kata pangkal dari sebuah wejangan (petuah) tasawuf yang berbunyi: *Fatruk kulla maa siwallaahi*, yang artinya: tinggalkan semua apapun yang selain Allah. Wejangan tersebut kemudian menjadi watak para aulia dan mubaligh pada waktu itu. Petruk juga sering disebut Kanthong Bolong artinya kantong yang berlubang. Maknanya bahwa, setiap manusia harus menzakatkan hartanya dan menyerahkan jiwa raganya kepada Allah SWT secara ikhlas, seperti berlubangnya kantong yang tanpa penghalang. Lebih tegas lagi, Bagong, berasal dari kata Baghaa yang berarti berontak. Yaitu berontak terhadap kebathilan dan keangkaramurkaan. Si "Bayangan Semar" ini karakternya lancang dan suka berlagak bodoh.

Secara umum, Panakawan melambangkan orang kebanyakan. Karakternya mengindikasikan bermacam-macam peran, seperti penghibur, kritisi sosial, badut bahkan sumber kebenaran dan kebijakan. Para tokoh panakawan juga berfungsi sebagai pamomong (pengasuh) untuk tokoh wayang lainnya. Pada dasarnya setiap manusia umumnya memerlukan pamomong, mengingat lemahnya manusia, hidupnya perlu orang lain (makhluk sosial) yang dapat membantunya mengarahkan atau memberikan saran / pertimbangan. Pamomong dapat diartikan pula sebagai guru / mursyid terhadap salik yang dalam upaya pencerahan jati diri.

Tokoh Panakawan dimainkan dalam sesi gara-gara. Pada setiap permulaan permainan wayang biasanya tidak ada adegan kekerasan antara tokoh-tokohnya hingga lakon gara-gara dimainkan. Artinya adalah bahwa jalan kekerasan adalah alternatif terakhir. Dalam Islam pun, setiap dakwah yang dilakukan harus menggunakan tahap-tahap yang sama. Lakon gara-gara pun menggambarkan atau membuka semua kesalahan, dari yang samar-samar menjadi kelihatan jelas sebagaimana sebuah doa: *Allahuma arinal haqa-haqa warzuknat tibaa wa'arinal bathila-bathila warzuknat tinaba*, artinya: Ya Allah tunjukilah yang benar kelihatan benar dan berilah kepadaku kekuatan untuk menjalankannya, dan tunjukillah yang salah kelihatan salah dan berilah kekuatan kepadaku untuk menghindarinya.

Dengan laku demikian, manusia akan menghayati sifat-sifat Tuhan yang jalan (maha gung), *jamal* (maha indah), *kamal* (maha sempurna), dan *qahar* (maha kuasa). Penghayatan batin menuju suatu keadaan yang dalam *Serat Sastra Jendra*, Sinom: 4 dan 5 disebut martabat empat, yaitu: *Catur martabat punika, kantha tégésipun nênggih, jênggêrêng wujud kang samar, warna tégésipun singgih, tulisan kang kinardi, warana ananing wujud, wujud ingkang sanyata, ganda dèn tégêsi nênggih, pan puniku rahsaning pangambonira Déné pangrasa punika, antara sajroning osik, mung krasa ngédalkên rêmbag, kang tan mêdal manah suci, kosok wangsulé malih, purwaning*

jagad puniku, lan wasananing jagad, riningkês kalih prakawis, thok thêlipun mung gusti lawan kawula.

.

Daftar Pustaka

- _____. 2013. *Suluk Rasa Sejati*, Naskah Sonobudoyo, alih aksara Parjiono.
- _____. 2013. *Serat Makutharaja*. Naskah Sonobudoyo, alih aksara Parjiono.
- _____. 2013. *Serat Adabul Merak Ati*. Naskah Sonobudoyo, alih aksara Parjiono.
- _____. 2000. *Serat Darmagandhul*. Naskah cetak, Solo: Sadu Budi.